



JURNAL SAJARATUN

KESIAPSIAGAAN PEDAGOGIS GURU IPS DI DALAM MEREPOSISI MUSEUM SEBAGAI SITUS MARGINAL: PELUANG DAN TANTANGAN

Asmaul Husnah Amiruddin¹, Hasni²

^{1,2}Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

asmaulhusnah.amiruddin@unm.ac.id

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena marginalisasi museum dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di mana Museum Kota Makassar sering kali hanya dipandang sebagai objek wisata statis daripada laboratorium sosial yang dinamis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapsiagaan pedagogis guru IPS dalam mereposisi museum sebagai sumber belajar aktif guna menumbuhkan kesadaran sejarah dan *Eco-Spatial Empathy* siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 10 guru IPS di Kota Makassar, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reposisi Museum Kota Makassar sebagai sumber belajar aktif dalam pembelajaran IPS masih berada pada tahap transisi paradigmatik. Meskipun terdapat pergeseran persepsi guru dari pandangan tradisional yang menempatkan museum sebagai "gudang artefak" (situs marginal) menuju paradigma progresif sebagai "laboratorium sosial", namun hal ini belum terinternalisasi secara merata. Kesiapsiagaan pedagogis guru menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran konseptual dan kemampuan implementatif; guru memahami nilai edukasi museum, namun sering kali gagal dalam merancang kurasi pembelajaran yang sistematis akibat keterbatasan literasi didaktik museum dan hambatan struktural birokrasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi kurasi bagi guru dan kolaborasi sistemik antara institusi pendidikan dengan pengelola museum untuk mentransformasi museum kota menjadi *Contextual Social Laboratory* yang inklusif.

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of museum marginalization in Social Studies (IPS) learning, where the Makassar City Museum is often perceived as a static tourist object rather than a dynamic social laboratory. The purpose of this study is to analyze the pedagogical readiness of Social Studies teachers in repositioning the museum as an active learning resource to foster students' historical awareness and Eco-Spatial Empathy. This study employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews with ten Social Studies teachers in Makassar, observations, and documentation studies. Data were analyzed thematically using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that teachers' pedagogical readiness is currently in a transitional phase between traditional and progressive paradigms. There is a gap between teachers' conceptual awareness of the museum's importance and their implementational ability to design structured lesson plans. Although interaction with museum artifacts is proven to enhance students' causal thinking skills, structural obstacles such as bureaucratic licensing, time constraints, and the lack of integrative modules remain major challenges. This study recommends the strengthening of curatorial literacy for teachers and systemic collaboration between educational institutions and museum management to transform the city museum into an inclusive Contextual Social Laboratory.

Article Info

Naskah diterima: 6 Mei 2026,

Naskah direvisi: 10 Juni 2026,

Naskah disetujui: 2 Juni 2026

Keywords

Kesiapsiagaan,
Pedagogis,
Museum,
Makassar

PENDAHULUAN

Museum secara ideal merupakan institusi permanen nirlaba yang melayani masyarakat dengan cara mengumpulkan, melestarikan, meneliti, dan memamerkan warisan budaya bendawi maupun takbendawi untuk tujuan pendidikan, pembelajaran, dan kesenangan (ICOM, 2022; Allam, 2020). Sebagai elemen yang menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini, museum menyimpan bukti peradaban yang seharusnya menjadi pusat pengetahuan (Apriliani et al., 2023).

Namun, terdapat kesenjangan besar antara fungsi ideal tersebut dengan realitas di lapangan; Wiyanarti (2023) mencatat bahwa mayoritas pengunjung (57%) mendatangi museum hanya untuk tujuan wisata, sementara motivasi untuk memperoleh pengetahuan hanya mencapai 19,8% (Chatulistiwa et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh pandangan tradisional yang menempatkan museum sebagai “kuil” (*temple*) tempat penyimpanan artefak statis yang kaku dan cenderung membosankan alih-alih menjadi sebuah “forum” diskusi yang dinamis untuk konstruksi pengetahuan secara aktif

Museum memainkan peran yang sangat penting dalam lanskap pendidikan modern, terutama sebagai ruang dinamis yang tidak hanya menyimpan artefak, tetapi juga memfasilitasi konstruksi pengetahuan sejarah secara aktif (Chatulistiwa et al., 2024). Integrasi museum ke dalam pendidikan formal memungkinkan terjadinya pembelajaran yang terstruktur dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi karena menyediakan informasi sejarah yang konkret bagi siswa. Sebagai sumber belajar, museum berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara langsung, sementara sebagai media, ia memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang sering kali bersifat abstrak di dalam buku teks. Pelealu dan Winoto (2023) menekankan bahwa pemanfaatan museum memberikan pengalaman sejarah yang autentik sehingga siswa dapat secara kritis mengobservasi dan menganalisis peristiwa masa lalu.

Permasalahan khusus ditemukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. IPS merupakan disiplin ilmu yang secara

strategis mengeksplorasi hubungan dinamis antara manusia dengan ruang dan lingkungannya dalam lintasan waktu (Santoso et al., 2023). Dalam konteks ini, museum seharusnya berfungsi sebagai sumber belajar autentik yang mampu “menikahkan” teori di kelas dengan realitas bukti sejarah (Pelealu & Winoto, 2023).

Namun, pengoptimalan museum kota yang sering kali dianggap sebagai situs marginal masih menghadapi kendala serius terkait kesiapsiagaan pedagogis guru IPS. Guru sering kali terbentur pada hambatan struktural seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya koordinasi institusional dengan pengelola museum, serta belum tersedianya modul pembelajaran museum yang rutin dan terintegrasi secara sistematis dengan kurikulum formal. Tanpa kesiapan pedagogis untuk menjadi fasilitator dalam “forum” museum, kunjungan siswa hanya akan menjadi kegiatan rekreasi pasif yang gagal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah yang mendalam (Chatulistiwa et al., 2024).

Kesiapsiagaan guru IPS dalam mengintegrasikan museum ke dalam kurikulum merupakan faktor penentu efektivitas pembelajaran berbasis situs (Ariani et al., 2025). Namun, optimalisasi pemanfaatan museum kota masih menghadapi kendala serius, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya koordinasi struktural antara sekolah dan pihak museum, serta belum tersedianya modul rutin yang terintegrasi secara sistematis dengan. Tanpa perencanaan instruksional yang sistematis, pemanfaatan museum oleh guru sering kali hanya terbatas pada kunjungan fisik sederhana tanpa pendalaman materi yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru untuk “menikahkan” teori di kelas dengan realitas di lapangan melalui pengembangan modul berbasis situs (Pelealu dan Winoto, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar melampaui sekadar hafalan fakta, sehingga siswa tidak hanya mengingat tanggal dan tokoh, tetapi mampu membangun kesadaran historis serta memahami identitas nasional mereka. Pemanfaatan museum kota sebagai sumber belajar

memberikan pengalaman langsung (*hands-on experience*) yang terbukti dapat merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi, dan mengasah keterampilan berpikir historis siswa melalui interaksi dengan bukti konkret masa lalu. Tanpa intervensi pedagogis yang mumpuni dari guru IPS untuk mengintegrasikan situs tersebut ke dalam kurikulum formal, museum kota akan tetap menjadi situs marginal yang terisolasi dan hanya dipandang sebagai objek wisata statis daripada pusat pengetahuan.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan pedagogis guru IPS dalam mereposisi museum kota menjadi pusat pembelajaran aktif yang mampu menumbuhkan kesadaran sejarah di tengah dinamika era digital. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat mendorong transformasi museum menjadi "zona kontak" (*contact zone*) yang inklusif sebagai ruang interaksi sosial dan pembentukan makna bersama, serta menjadi dasar bagi penguatan kerja sama sistematis antara sekolah dan institusi museum melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis situs yang kontekstual.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Menurut (Creswell, 2017) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan menekankan pada proses dan interpretasi terhadap suatu fenomena. Desain deskriptif analitis digunakan karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis makna di balik fenomena tersebut (Moleong, 2018).

Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kesiapsiagaan pedagogis guru dalam konteks yang alamiah (*natural setting*), tanpa adanya manipulasi variabel.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kota Makassar yang lokasinya berada dekat dengan Museum Kota

Makassar yang menjadi situs marginal yang dimaksud pada penelitian ini.

Subjek penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari Guru IPS/Sejarah (Aktor Utama Pembelajaran), guru dipilih sebagai subjek utama karena mereka memiliki kapasitas pedagogis untuk "menikahkan" teori di kelas dengan realitas autentik di museum. Kriteria guru yang dipilih meliputi: (1) Guru aktif yang menguasai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (2) Memiliki pengalaman atau rencana program untuk mengintegrasikan museum kota ke dalam implementasi kurikulum formal di sekolah; (3) Memiliki keterlibatan dalam organisasi profesi seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang sering berkolaborasi dengan pihak museum dalam merancang kegiatan edukasi; (4) Bersedia memberikan informasi mendalam mengenai persepsi, tantangan teknis, dan strategi mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membangun kesadaran sejarah siswa; (5) Guru yang lokasi sekolahnya masih berada di dekat Museum Kota Makassar. Dengan demikian peneliti mengambil 10 orang guru mata Pelajaran IPS dari 6 Sekolah Menengah Pertama di Makassar.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yaitu hasil wawancara mendalam dan catatan observasi lapangan. Data sekunder yaitu dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran museum, serta arsip kegiatan museum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru tentang peran museum dan tantangan integrasi teknologi.
- b. Studi dokumentasi menganalisis perangkat pembelajaran yang disusun guru untuk memanfaatkan koleksi museum.

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 2014) yaitu:

- a. Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data menjadi lebih terarah dan bermakna.
- b. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, atau bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta mengidentifikasi pola hubungan antar data.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada tahap awal, dan akan berkembang seiring dengan bertambahnya data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, serta keterkaitan antar konsep berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang guru IPS di Beberapa SMP di Kota Makassar. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara diseleksi dan dikodekan ke dalam unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data tersebut disusun secara sistematis untuk mempermudah identifikasi pola dan kecenderungan yang muncul. Melalui proses ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam kesiapsiagaan pedagogis guru dalam mereposisi museum sebagai ruang pembelajaran aktif di tengah dinamika era digital.

Untuk mempermudah pemetaan dan pemahaman terhadap variasi jawaban informan, peneliti menyajikan data hasil wawancara. Melalui penyajian ini, diharapkan dapat terlihat secara komprehensif pola umum maupun perbedaan antarinforman, yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut dalam kerangka tematik untuk mengungkap makna dan implikasi yang lebih mendalam.

1. Dimensi Persepsi dan Paradigma (Reposisi Museum)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru IPS telah menunjukkan pergeseran persepsi terhadap museum dari yang sebelumnya dipandang sebagai ruang statis menjadi ruang yang lebih dinamis dan potensial sebagai sumber belajar. Hal ini terlihat dari pandangan guru seperti G1, G3, G6, dan G9 yang menilai museum sebagai media pembelajaran aktif dan kontekstual. Namun demikian, masih terdapat sebagian guru (G2, G5, G10) yang mempertahankan paradigma lama, yakni memandang museum sebagai tempat kunjungan biasa atau pelengkap pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reposisi museum sebagai ruang belajar aktif telah mulai terjadi, tetapi belum sepenuhnya merata di kalangan guru IPS.

Peneliti melihat bahwa kondisi ini menunjukkan adanya dualisme paradigma di kalangan guru IPS, yaitu antara paradigma tradisional dan paradigma progresif. Pergeseran menuju paradigma baru sebenarnya telah terjadi, namun belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Hal ini mengindikasikan bahwa reposisi museum sebagai ruang pembelajaran aktif masih berada pada tahap transisi. Selain itu, kuatnya pengakuan terhadap potensi museum lokal menunjukkan bahwa museum kota memiliki peluang besar sebagai ruang pembelajaran berbasis konteks lokal (*contextual learning*), yang mampu mendekatkan siswa dengan realitas sejarah di lingkungannya sendiri.

2. Dimensi Kesiapsiagaan Perencanaan (Integrasi Kurikulum)

Pada aspek kesiapsiagaan perencanaan, hasil wawancara menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan pedagogis gurudalam mengintegrasikan museum ke dalam pembelajaran. Sebagian guru (G4, G6, G8, G9) telah menunjukkan kesiapan yang baik melalui integrasi dalam RPP, penggunaan modul, serta pendekatan pembelajaran aktif seperti *inquiry* dan *project-based learning*. Namun, sebagian lainnya (G2, G5, G10) masih memanfaatkan museum secara insidental dan belum terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapsiagaan pedagogis guru masih belum merata dan cenderung bergantung pada inisiatif individu, bukan sistem yang terintegrasi.

Peneliti menilai bahwa variasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antarakesadaran

konseptual dan kemampuan implementatif. Artinya, meskipun guru telah memahami pentingnya museum sebagai sumber belajar, tidak semua memiliki kapasitas dalam mendesain pembelajaran berbasis museum secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan pedagogis tidak hanya ditentukan oleh persepsi, tetapi juga oleh kompetensi profesional dalam perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan penguatan pada aspek pelatihan dan pengembangan kapasitas guru agar integrasi museum tidak lagi bersifat sporadis, melainkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terstruktur.

3. Dimensi Penumbuhan Kesadaran Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak pedagogis, ditemukan bahwa guru IPS memandang museum sebagai instrumen krusial dalam mentransformasi cara siswa memahami masa lalu. Mayoritas informan (G1, G3, G4, G7, G8) menekankan strategi penggunaan artefak sebagai "pintu masuk" untuk menggali narasi kemanusiaan dibalik benda fisik. Guru G1 dan G7 menjelaskan bahwa mereka menggunakan teknik *inquiry* di mana siswa diminta mengobservasi artefak dan merekonstruksi kehidupan masyarakat Makassar masa lalu, sehingga mereka tidak sekadar menghafal tahun, melainkan memahami makna filosofis di baliknya. Terkait pembentukan identitas, informan G6 dan G9 secara spesifik menghubungkan koleksi Museum Kota Makassar—seperti artefak maritim dan naskah kuno—dengan jati diri siswa sebagai bagian dari budaya Bugis-Makassar yang tangguh, yang pada gilirannya memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal dalam bingkai identitas nasional. Selain itu, sebagian besar guru (G3, G4, G8) memberikan testimoni bahwa interaksi langsung dengan sumber sejarah di museum secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Siswa lebih mudah memahami kausalitas atau hubungan sebab-akibat ketika melihat bukti fisik perubahan tata kota Makassar dari masa kolonial hingga modern secara langsung.

Peneliti melihat bahwa dimensi ini membuktikan bahwa museum berfungsi sebagai katalisator dalam transisi dari sejarah faktual menuju sejarah reflektif. Penggunaan artefak sebagai media pemantik diskusi mampu merangsang daya nalar kritis siswa, di mana sejarah tidak lagi dipandang

sebagai tumpukan data statis, melainkan sebagai proses yang berkelanjutan. Kemampuan siswa dalam memahami kausalitas setelah kunjungan menunjukkan bahwa bukti fisik (objek autentik) memiliki kekuatan pedagogis yang lebih besar dalam membangun struktur berpikir historis dibandingkan deskripsi tekstual di buku ajar. Hal ini mengindikasikan bahwa museum kota memiliki peran vital sebagai laboratorium identitas yang mampu menjembatani jarak waktu antara siswa masa kini dengan akar budayanya, sekaligus memupuk empati ekologis dan sosial melalui refleksi sejarah.

4. Dimensi Kolaborasi dan Tantangan Struktural

Hasil penelitian pada dimensi kolaborasi dan hambatan struktural menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara kemauan pedagogis guru dan realitas di lapangan. Terkait koordinasi, informan G1, G4, dan G6 menyatakan telah mencoba membangun komunikasi melalui komunitas MGMP IPS untuk merancang agenda kunjungan bersama, namun koordinasi langsung dengan pihak pengelola museum masih bersifat administratif (perizinan) dan belum sampai pada tahap kolaborasi desain kurikulum bersama. Di sisi lain, terkait kendala utama, terdapat kesepakatan kuat di antara hampir seluruh informan (G2, G5, G7, G10) bahwa birokrasi perizinan sekolah yang berlapis, keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum yang padat, serta biaya transportasi bagi siswa menjadi penghambat utama.

Guru G5 dan G10 secara spesifik mengeluhkan sulitnya menyesuaikan jadwal kunjungan lapangan dengan jam pelajaran yang terbatas. Adapun mengenai harapan masa depan, informan G3, G8, dan G9 menginginkan Museum Kota Makassar menjadi lebih inklusif dan adaptif, misalnya dengan penyediaan *tour guide* khusus pelajar, digitalisasi informasi koleksi, serta ruang diskusi yang representatif bagi siswa.

Peneliti menilai bahwa hambatan yang dihadapi guru saat ini masih didominasi oleh faktor-faktor struktural dan logistik dibandingkan faktor pedagogis. Adanya pola koordinasi yang masih sebatas perizinan menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan dan lembaga kebudayaan (museum) belum mencapai tahap kemitraan strategis. Kendala waktu dan biaya mencerminkan posisi museum yang seringkali masih dianggap

sebagai "kegiatan tambahan" daripada "kebutuhan esensial" dalam struktur kurikulum.

Kondisi ini mengisyaratkan perlunya kebijakan yang lebih fleksibel dari pihak sekolah dan Dinas Pendidikan untuk melegitimasi museum sebagai ruang belajar resmi. Selain itu, tuntutan guru terhadap museum yang lebih adaptif menunjukkan keinginan kuat untuk melakukan modernisasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi dan fasilitas museum yang lebih ramah terhadap kebutuhan dunia pendidikan masa kini.

Secara spesifik, objek analisis tematik dalam studi ini mengarah pada urgensi pemanfaatan Museum Kota Makassar sebagai laboratorium sosial terdekat bagi sekolah. Peneliti melihat bahwa pengakuan guru terhadap potensi museum lokal ini bukanlah tanpa alasan. Museum Kota Makassar bukan sekadar gedung penyimpanan artefak kuno, melainkan sebuah situs yang merekam jejak evolusi ruang dan karakter masyarakat Makassar dari masa ke masa. Koleksinya, yang mencakup peta kuno tata kota, dokumentasi foto infrastruktur zaman kolonial, hingga artefak budaya benda (*tangible*) dari berbagai etnis, menyimpan narasi spasial dan lingkungan yang kaya.

Koleksi-koleksi tersebut tidak hanya menghadirkan fakta sejarah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai moral, estetika, sosial, dan ekonomi yang sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan. Ketika mahasiswa mampu memahami dan memanfaatkan koleksi-koleksi tersebut dalam pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini akan membentuk generasi guru yang memiliki kepekaan budaya, wawasan kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis serta reflektif terhadap konteks sejarah bangsanya (Darliana et al., 2025).

Fenomena inilah yang melandasi pentingnya membangun *Eco-Spatial Empathy* siswa, di mana mereka dapat diajak untuk merenungkan, misalnya, bagaimana leluhur mereka berinteraksi dengan ekologi pesisir atau bagaimana kebijakan tata ruang masa lalu membentuk wajah kota Makassar saat ini. Melalui interaksi autentik di Museum Kota Makassar, narasi IPS tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi fenomena konkret yang dapat diobservasi langsung di lingkungan sekitar mereka, sehingga kepekaan terhadap isu sosial dan ekologis perkotaan dapat ditumbuhkan secara lebih efektif.

1. Dialektika Paradigma: Antara Konservatisme dan Transformasi Digital

Temuan penelitian mengenai pergeseran persepsi guru mencerminkan adanya perlawanan terhadap stigmatisasi museum sebagai "gudang masa lalu". Dalam perspektif (Zotou, 2025) guru yang memiliki paradigma progresif telah memandang museum sebagai *dynamic educational landscape*. Namun, dualisme yang ditemukan pada guru lain menunjukkan bahwa paradigma "Museum sebagai Situs Marginal" masih berakar kuat. Kondisi marginal ini bukan disebabkan oleh minimnya nilai artefak, melainkan akibat kegagalan dalam melakukan reposisi fungsi dari *preservation-oriented* menjadi *learning-oriented*.

Peneliti menilai bahwa dualisme ini dipicu oleh rendahnya paparan guru terhadap metodologi *Eco-Pedagogy*. Sejalan dengan tesis Cameron (2004), jika guru tetap memandang museum sebagai "Kuil" yang sakral dan sunyi, maka interaksi siswa akan terbatas pada pengamatan pasif. Sebaliknya, reposisi museum menjadi "Forum" menuntut kesiapan guru untuk mengelola kontradiksi narasi sejarah di dalamnya, menjadikan Museum Kota Makassar bukan sekadar objek wisata, melainkan arena konstruksi identitas yang kritis (Latham, 2013).

2. Dekonstruksi Hambatan Perencanaan: Krisis Literasi Kurasi di Kalangan Guru

Kesenjangan antara kesadaran konseptual dan kemampuan implementatif yang ditemukan pada penelitian ini mengindikasikan adanya krisis "literasi kurasi" di kalangan pendidik. Guru memahami museum itu penting, namun gagal melakukan integrasi karena terjebak dalam desain kurikulum yang kaku. Hal ini mengonfirmasi kekhawatiran bahwa tanpa modul yang rutin dan sistematis, kunjungan lapangan hanya akan menjadi aktivitas sporadis tanpa muatan pedagogis yang berkelanjutan. Kesiapsiagaan guru IPS dalam mengintegrasikan museum ke dalam kurikulum merupakan faktor penentu efektivitas pembelajaran berbasis situs.

Dalam penelitian ini, Museum Kota Makassar menawarkan keunikan tematik yang seharusnya dapat memecahkan kekakuan tersebut. Gedung museum yang merupakan bekas Balai Kota (*Stadhuis*) zaman kolonial itu sendiri adalah artefak spasial yang merekam transisi kekuasaan dan tata ruang. Analisis mendalam terhadap perencanaan yang dilakukan beberapa guru melalui *Project-Based*

Learning menunjukkan bahwa museum kota dapat direposisi menjadi *Contextual Social Laboratory*. Peneliti berpendapat bahwa kesiapan pedagogis di sini harus mencakup kemampuan guru dalam melakukan "didaktik museum" yakni menerjemahkan bahasa artefak yang bisu menjadi bahasa instruksional yang hidup

Koleksi Museum Kota Makassar, mulai dari peta kuno yang menggambarkan garis pantai Makassar abad ke-17 hingga dokumentasi foto etnisitas dan keragaman budaya masyarakat pesisir, merupakan instrumen strategis untuk membedah isu-isu kontemporer seperti urbanisasi dan perubahan iklim lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh (Pelealu & Winoto, 2023) guru harus mampu menjadi kurator bagi siswanya sendiri; mereka harus mampu memilah koleksi foto udara Makassar lama di museum untuk dibandingkan dengan realitas tata ruang Makassar saat ini. Melalui "literasi kurasi" ini, terjadi transfer pengetahuan yang autentik di mana siswa tidak hanya melihat benda mati di dalam etalase, tetapi memahami narasi perubahan sosial dan lingkungan yang membentuk identitas mereka sebagai warga kota.

3. Internalisasi *Eco-Spatial Empathy*: Membangun Kesadaran Kausalitas Sejarah

Temuan pada dimensi ketiga membuktikan bahwa interaksi dengan sumber sejarah primer di Museum Kota Makassar secara dramatis mengubah *historical thinking skills* siswa. Strategi guru yang menggunakan artefak sebagai "pintu masuk" narasi adalah bentuk implementasi Pedagogi Reflektif. Sesuai dengan teori Sudarto et al. (2025), pemanfaatan *landscape* budaya melalui bukti fisik museum memungkinkan siswa memahami hubungan kausalitas: bagaimana kebijakan tata ruang masa lalu di Makassar berdampak pada degradasi atau keberlanjutan lingkungan saat ini.

Inilah inti dari pengembangan *Eco-Spatial Empathy*. Siswa tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi merasakan keterkaitan personal antara ruang yang mereka tempati sekarang dengan perjuangan leluhur di masa lalu. Peneliti menganalisis bahwa interaksi dengan artefak maritim atau peta kuno memicu "imajinasi historis" yang melampaui kemampuan teks buku ajar. Sebagaimana dinyatakan oleh (Sulistyo, 2019) dan (Sudarto et al.,

2025), pengalaman autentik ini membentuk karakter peduli lingkungan dan identitas budaya yang kuat, di mana siswa mulai memandang diri mereka sebagai bagian dari rantai sejarah yang memiliki tanggung jawab ekologis.

Museum mempromosikan kolaborasi erat antara siswa dan teman sebaya dan guru mereka, menarik langsung dari teori sosiokultural yang menyatakan pembelajaran sebagai aktivitas sosial yang membutuhkan wacana dan interaksi sipil (Zotou, 2025). Siswa dapat melihat ke arah pelajar yang lebih berpengalaman untuk memodelkan metode berbasis aktivitas, yang bertentangan dengan peran didaktik tradisional guru kelas dan sebaliknya mendukung pendekatan yang lebih konstruktivis.

4. Rekonstruksi Kolaborasi: Menembus Tembok Struktural dan Birokrasi

Hambatan birokrasi dan keterbatasan waktu beberapa guru adalah bentuk "kekerasan struktural" dalam dunia pendidikan yang menghambat inovasi. Temuan bahwa koordinasi masih sebatas administratif menunjukkan bahwa Museum Kota Makassar belum menjadi Zona Kontak (*Contact Zone*) yang inklusif sebagaimana dicita-citakan oleh (Apriliani et al., 2023). Belum ada sinergi strategis antara sekolah dan pihak museum untuk bersama-sama mendesain program edukasi yang masuk ke dalam jadwal reguler persekolahan.

Peneliti menilai bahwa harapan guru terhadap digitalisasi dan aksesibilitas merupakan sinyal penting bagi pengelola museum. Museum modern, menurut Marstine (2011) dan Pitana (2020), harus menjadi *living institution* yang adaptif terhadap era digital. Untuk mengatasi hambatan transportasi dan waktu, reposisi museum harus melibatkan teknologi digital (seperti *Virtual Tour* atau aplikasi katalog digital) sebagai tahap pra-kunjungan (Junaeda et al., 2025). Rekomendasi utama dari temuan ini adalah perlunya formalisasi kerjasama melalui MGMP IPS yang didukung oleh kebijakan Dinas Pendidikan, sehingga museum tidak lagi berada di pinggir (marginal) sistem, melainkan menjadi jantung dari pembelajaran IPS yang kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reposisi Museum Kota Makassar sebagai sumber belajar aktif

dalam pembelajaran IPS masih berada pada tahap transisi paradigmatik. Meskipun terdapat pergeseran persepsi guru dari pandangan tradisional yang menempatkan museum sebagai "gudang artefak" (situs marginal) menuju paradigma progresif sebagai "laboratorium sosial", namun hal ini belum terinternalisasi secara merata. Kesiapsiagaan pedagogis guru menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran konseptual dan kemampuan implementatif; guru memahami nilai edukasi museum, namun sering kali gagal dalam merancang kurasi pembelajaran yang sistematis akibat keterbatasan literasi didaktik museum dan hambatan struktural birokrasi.

Temuan mendasar dalam penelitian ini menegaskan bahwa interaksi langsung dengan koleksi autentik di Museum Kota Makassar, seperti peta kuno dan artefak spasial, secara signifikan mampu menumbuhkan *Eco-Spatial Empathy* dan keterampilan berpikir kausalitas pada siswa. Namun, potensi besar ini masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu guru. Tanpa adanya integrasi kurikulum yang terstruktur dan kolaborasi sistemik antara sekolah, komunitas MGMP, dan pihak museum, Museum Kota Makassar akan tetap menjadi situs yang terisolasi dari ekosistem pendidikan formal.

REFERENSI

- Apriliani, V. D., Santoso, G., & Murtini, E. (2023). Menghargai Perbedaan : Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 425–432.
- Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 03(02), 122–131.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darlina, E., Noverita, A., Siregar, Z., Sukma Zuliani Nasution, U., & Syah Fiqri, F. (2025). *Pengenalan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dan Budaya Untuk Meningkatkan Literasi Kultural Mahasiswa Pendidikan IPS*. 6(1), 28–37.

<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm>

- Junaeda, S., Nadiatul Jannah, D., Ima Kesuma, A., Widya Wati, F., Dewi Kabubu, R., & Nasihin. (2025). Mengenal Warisan Leluhur Lewat Museum: Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 3026–3564.
- Latham, K. F. (2013). Numinous Experiences With Museum Objects. *Visitor Studies*, 16(1), 3–20. <https://doi.org/10.1080/10645578.2013.767728>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pelealu, A. E., & Winoto, D. E. (2023). Museum as a History Learning Information Center. *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1757–1763. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_208
- Santoso, G., Imawati, S., & Yusuf, N. (2023, November 6). *Development Teacher And Method For Improving Pancasila and Civic Education (PCE)*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335935>
- Sudarto, S., Wanto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213–236. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sulistyo, B. (2019). *Pendidikan Sejarah dan Pemanfaatan Museum*. Alfabeta.
- Zotou, E. (2025). Museum Education: The Learning Power of Museums. *ISRG*, 3(2), 18–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14965388>